

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Ketika Bab ini ditulis, maka dapatlah dikatakan bahwa penciptaan skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* telah dilalui hingga akhir proses. Puji dan syukur dihaturkan pula atas rampungnya syuting *dummy* (cuplikan film) *Keping Rindu Tak Berdandan* ini tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa materi maupun moril untuk terciptanya karya ini.

Dengan munculnya skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* ini, dapat disimpulkan bahwa banyak cerita dan peristiwa terjadi di sekitar masyarakat, tergantung bagaimana menyikapinya. Film Indonesia tidak akan kekurangan cerita, selama para penulisnya memiliki kepekaan terhadap lingkungannya. Perkembangan film Indonesia saat ini dan seterusnya tidak akan mati.

Mitos *Loro Blonyo* sudah ada dan berkembang di masyarakat sejak ratusan tahun yang lalu. Tak jelas apakah mitos tersebut berkaitan langsung dengan dibuatnya patung *Loro Blonyo* pertama kali atau mitos tersebut telah ada sebelumnya. Yang pasti patung *Loro Blonyo* sampai saat ini masih dianggap sebagai simbol keharmonisan, kesetiaan, kemakmuran, dan kehidupan sepasang manusia, terutama bagi mereka yang hidup berumahtangga. Patung *Loro Blonyo* terkadang digunakan sebagai jimat atau pelindung yang diletakkan di dalam rumah, sehingga aura dari patung tersebut akan melingkupi seluruh rumah dan mencegah prahara rumah tangga datang ke dalam rumah itu.

Patung *Loro Blonyo* dipercaya dapat membawa hoki dan membuat kehidupan rumah tangga kian harmonis. Patung ini merupakan pertanda atau simbol keharmonisan, kerukunan, kesuburan dan ketentraman. Maka, patung ini kerap diletakkan di dalam rumah. Ini bukan dongeng, melainkan mitos yang dipercaya sesuai kultur Jawa. Bukan pula sebuah takhayul yang diceritakan antar generasi.

Sejak dahulu pula, di desa wisata Kasongan, pusat produksi kerajinan gerabah di Yogyakarta telah membuat patung *Loro Blonyo* untuk dijual sebagai souvenir atau sebagai penghias interior rumah. Pemasaran patung ini telah melingkupi Yogyakarta dan kota-kota lain di Jawa Tengah hingga ke Jakarta. Para konsumen patung ini pada umumnya tertarik untuk membeli karena keunikan bentuk dan warnanya, meski tidak sedikit dari mereka yang mengetahui ada sebuah mitos di balik patung ini.

Cerita cinta yang indah dan memotivasi seperti menggugah para pengoleksi untuk membeli dan meletakkannya di sudut rumah mereka, terutama bagi mereka yang sedang kasmaran atau baru saja hidup berumah tangga. Dengan harapan aura keharmonisan dan cinta yang langgeng seperti mitos patung tersebut akan ikut masuk di dalam kehidupan mereka.

Selama penggarapan skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* ini muncul beberapa kendala, antara lain:

1. Cerita *Loro Blonyo* tidak terlalu dikenal oleh masyarakat.
2. Kurangnya buku dan literatur tentang kisah Dewi Sri yang menjelma dalam patung *Loro Blonyo* seperti yang dimitoskan.

3. Kurangnya celah bagi untuk masuk lebih dalam meneliti mitos di balik *Loro Blonyo*. Kebanyakan para pedagang atau pengrajin tidak mengetahui dengan jelas mitos tersebut, sehingga mereka tampak acuh dan memberi pernyataan asal-asalan.

Dari kendala-kendala di atas, yang paling memberatkan adalah terbatasnya data valid tentang kisah di balik patung *Loro Blonyo* yang ada di Kasongan, akibat dari kurangnya buku-buku dan literatur tentang patung tersebut. Namun, pada akhirnya terdapat solusi dengan mencari dari sumber lain non literatur, meskipun dengan susah payah.

Selain kendala-kendala di atas, muncul pula masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penggarapan, seperti:

1. Kurangnya waktu untuk melakukan observasi dan survey lebih lanjut.
2. Kurangnya frekuensi konsultasi dengan dosen pembimbing Tugas Akhir akibat bertumpukan jadwal.
3. Keruwetan pembagian waktu antara penggarapan skenario dengan pembuatan *dummy* (cuplikan) film.

Terdapat banyak hikmah yang dapat diambil dari proses penciptaan skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* ini. Salah satunya adalah pengalaman bersinggungan dengan para pengrajin gerabah yang ada di desa Kasongan, dan melihat langsung kehidupan masyarakatnya. Kesan yang berhasil ditangkap adalah bahwa masyarakat sangat antusias dengan tema-tema film yang mengangkat cerita lokal, seperti kisah *Loro Blonyo* ini.

Teks-teks budaya, baik lisan maupun tulisan, dari berbagai wilayah budaya tradisi di Indonesia, yang di antaranya layak digunakan sebagai bahan cerita

skenario film, banyak yang mengalami kemandegan interpretasi. Hal ini salah satunya terjadi ketika klaim *adiluhung* disematkan kepada teks tertentu, sehingga para pelaku budaya di mana teks tersebut berlaku menganggap interpretasi ulang atau reinterpretasi terhadap teks tersebut adalah tabu.

Perilaku penabuan terhadap suatu bentuk interpretasi baru terhadap teks budaya tradisi itu sedikit-banyak akan menjadi penghambat bagi laju perkembangan budaya di mana teks tersebut berlaku. Kelahiran produk-produk budaya baru yang menjadi salah satu penanda bagi kemajuan peradaban manusia dalam suatu wilayah budaya akan mengalami ketersendatan, atau bahkan ia tidak lahir sama sekali, karena gagasan-gagasan yang terkandung di dalam teks tersebut, yang mungkin belum terungkap, akan tertutup rapat terus-menerus oleh pemberlakuan tabu itu.

B. SARAN

Nusantara sangat kaya dengan cerita yang dapat diadopsi atau diadaptasi ke dalam skenario film. Cerita-cerita tersebut dapat berupa cerita rakyat, mitos, dongeng, ataupun filosofi-filosofi lokal. Bahkan pada sepasang patung gerabah yang disebut *Loro Blonyo* yang berasal dari Kasongan pun terdapat satu cerita menarik warisan leluhur sejak jaman dahulu. Khasanah budaya ini tidak dapat ditelantarkan begitu saja.

Sangat disayangkan jika sampai saat ini masih banyak penulis-penulis skenario Indonesia yang mengadopsi cerita-cerita dari luar negeri, atau malah mengadaptasi skenario film Barat yang sudah jadi ke dalam bahasa dan *setting* Indonesia. Sangat murahan dan mengecewakan! Tak ubahnya mereka adalah

budak-budak kapitalis, pengkhianat bangsa sendiri, dan tidak patut disebut pencipta, melainkan penjiplak sejati.

Yang lebih mengecewakan lagi adalah tayangan-tayangan televisi berupa sinetron atau FTV (Film Televisi) yang seakan-akan tidak adil terhadap FTV atau sinetron yang mengambil cerita-cerita lokal. Dalam hal ini, sutradara ataupun penulis skenario tidak dapat disalahkan. Seperti yang terlihat selama ini (2 – 3 tahun terakhir), FTV atau sinetron yang bertema cerita rakyat seperti: *Bawang Merah-Bawang Putih*, *Terjadinya Tangkuban Perahu*, *Toba dan Samosir*, *Timun Mas*, dan sebagainya memiliki bobot mutu yang sangat rendah. Bahkan untuk menjadi tontonan berkriteria hiburan pun dirasa belum layak, apalagi untuk tayangan *prime time*. Oleh karena itu, penonton tidak tertarik untuk menikmatinya. Mereka lebih memilih menonton *Kasih dan Karunia*, *Syafa dan Marwah*, *Isabella* atau sinetron *Manohara*. Hal ini rupanya disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

1. FTV atau sinetron dengan cerita lokal memiliki kualitas gambar atau suara yang rendah dibanding dengan sinetron-sinetron bertema modern. Rupanya dalam penggarapannya sinetron bertema lokal hanya menggunakan peralatan yang minim dan sederhana, proses pascaproduksi seperti *editing* pun dilakukan sembarangan dan tidak menghiraukan kualitas.
2. Proses produksi untuk sinetron-sinetron bertema cerita modern seperti *Kasih dan Karunia*, *Syafa dan Marwah*, *Isabella* atau sinetron *Manohara* menggunakan dana besar-besaran, artis papan atas,

properti-properti mahal, serta peralatan yang mutakhir, walaupun dilihat dari kualitas cerita masih di bawah standar.

Dapat disimpulkan bahwa produser atau rumah produksi-lah yang bertanggungjawab atas semua ini. Maka, demi kemajuan dunia skenario Indonesia, muncul beberapa saran sebagai berikut:

1. Rumah produksi harus membuka diri untuk skenario-skenario dari para penulis pemula yang mengangkat cerita-cerita lokal yang menarik dan unik.
2. Para penyandang dana atau pihak sponsor harus pandai memilih kualitas sinetron atau film yang akan didanai demi pencerdasan dan kemajuan masyarakat. Tidak hanya melakukan pembodohan dari cerita-cerita yang tidak bermutu, apalagi penuh dengan pengaruh *hedonisme*, *kapitalisme*, *sosialita*, atau fanatisme agama yang menjurus ke SARA.

Penggarapan skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* ini, tidak hanya ingin mengenalkan mitos *Loro Blonyo*, namun juga ingin mengenalkan desa Kasongan sebagai penghasil kerajinan souvenir ini. Berdasarkan mitos yang melekat pada patung Loro Blonyo yang diproduksi di desa wisata Kasongan, sesungguhnya penciptaan skenario film ini juga bertujuan menyampaikan pesan. Sedikit banyak pesan-pesan ini (mungkin) akan menguntungkan pihak produsen atau penjual patung Loro Blonyo di desa Kasongan. Pesan-pesan tersebut adalah:

1. Percintaan ala Loro Blonyo mengandung makna yang menarik dan dapat terjadi pada siapa saja. Oleh karena itu kisah di dalamnya dapat

memberikan gambaran, serta memberikan alternatif solusi bagi siapapun yang menemukan masalah yang sama. Namun cerita ini tidak harus menjadi pedoman di dalam kehidupan. Penyikapan yang sesungguhnya berasal dari masing-masing pribadi. Loro Blonyo tidak kalah bersanding dengan kisah percintaan yang lain seperti Romeo Juliat, Sampek Engtay, atau Roro Mendhut-Pronocitro.

2. Bagi komunitas muslim radikal hendaknya melihat patung loro blonyo bukan sebagai benda tandingan Tuhan yang menyebabkan orang menjadi *syirik*, melainkan menempatkan patung sebagai karya estetika murni yang bermakna komunikatif yaitu sebagai simbolisme akan harapan yang baik.

Saran untuk para rekan-rekan mahasiswa jurusan Teater yang mengambil minat utama penulisan lakon, khususnya skenario film, agar tidak melupakan kekayaan budaya lokal. Akan lebih baik jika masing-masing individu berkarya berdasarkan kekayaan daerah masing-masing sehingga dapat saling berbagi dan mengisi dengan daerah-daerah lainnya.

Akhirnya, diharapkan skenario film ini dapat diterima sebagai karya tugas akhir untuk memenuhi syarat studi S-1 dan juga sebagai perintis dan pendorong untuk karya-karya sesudahnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN ARTIKEL

- Ball, J.V., *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- B. Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1984.
- C. Marzuki, 1999, *Metodologi Riset*. Jakarta: Erlangga.
- Eddy D. Iskandar, *Mengenal Perfilman Nasional*, Bandung: CV Rosda, 1987.
- Elizabeth Lutter, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002.
- Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, (Cet. VI), Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Joseph M. Boogs, *The Art of Watching Film*, terj. Asrul Sani, Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Krevolin, Richard, *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Misbach Yusa Biran, H, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Slamet Subiyanto, *Patung Loro Blonyo Dalam Kosmologi Jawa*, dalam jurnal *Humaniora* volume 21 No 2, Juni 2009.
- SP. Gustami, *Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta; Kontinuitas dan Perubahannya*, Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada program studi Sejarah, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1988.

Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006.

Timboel Raharjo, *Seni Kerajinan Keramik Kasongan di Era Globalisasi: Perjalanan Dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik yang Mendunia*, Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor dalam ilmu budaya Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2008.

William Noble, *Meramu Kisah Dramatis: Menuju Klimaks dalam cerita*, Bandung, MLC, 2006.

MAJALAH DAN SURAT KABAR

Soediro Satoto, “Kontribusi Konsep Seni Teater terhadap Perkembangan Seni Pewayangan” dalam *Solopos* (30 September 1999).

Robert Wessing, “Sri and Sedana and Sita and Rama: Myths of Fertility and Generation” dalam jurnal *Asian Folklore Studies* (Volume 49, 1990).

INTERNET WEB DAN BLOG

<http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsur-prosa-cerita.doc>. Mei 2008

http://www.OkeZone.com/Harmony_LoroBlonyo

http://www.yogyes.com/Kasongan_memburu_keramik_di_pemukiman_kundi, Sabtu, 7 November 2009, 16:00

<http://www.wikipedia.com/mitos>, Minggu 8 Nov 2009 pukul 15.30 WIB.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Legenda> 8 Oktober 2009. pukul 14:10

<http://www.wikipedia.com/melodrama>, Senin 2 Nov 2009 pukul 18.30 WIB.

<http://www.wikipedia.com/filmroman>, Minggu 8 Nov 2009 pukul 15.30 WIB.

<http://www.wikipedia.com/Chick>, Minggu 8 Nov 2009 pukul 15.30 WIB.